

Research Article

Analisis Pendapatan Usahatani Sagu (Metroxylon Sp) di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

Aprilia Dewi Nasela^{1*}, Wardis Girsang², Johanna Martha Luhukay³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon

Korespondensi : apriliadewinasela@gmail.com

ABSTRACT

This study seeks to assess the earnings and viability of sago farming ventures within Luhu Village. The investigation was carried out in Luhu Village, Huamual District, West Seram Regency, in June 2023. The research site was deliberately selected using purposive sampling. The sample size was determined through simple random sampling, comprising 40 participants from 15% of the total population, which consists of 265 farmers. The data analysis method employed encompasses income evaluation and a business feasibility assessment, specifically utilizing the R/C Ratio analysis. The study findings reveal that the average monthly income for sago farmers in Luhu Village is IDR 3,812,063, equivalent to Rp. 46,495,379 annually. The R/C ratio calculation for sago farmers in Luhu Village stands at 3.78. It is worth noting that when the R/C Ratio surpasses 1, the pursued business can be considered profitable and worthwhile.

Keywords : Sago, Income, Sago Farmers, Business Feasibility

ARTICLE HISTORY

Received: 20.10.2023

Accepted: 23.10.2023

Published: 30.11.2023

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2023 The Author(s):

This is an open-access article distributed under the terms of

the Creative Commons

Attribution ShareAlike 4.0

International (CC BY-SA 4.0)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni mengkaji dan mengevaluasi pendapatan serta viabilitas bisnis pertanian sagu di Desa Luhu. Penjelajahan ini diarahkan di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, pada bulan Juni 2023. Teknik penentuan sampel, simple random sampling (acak sederhana). Contoh ini diselesaikan dengan menggunakan strategi pengujian tidak teratur yang sederhana, yang terdiri dari 40 responden dari populasi total 265 petani. Strategi pemeriksaan informasi yang digunakan meliputi penilaian gaji dan survei kepraktisan bisnis, khususnya menggunakan investigasi Proporsi R/C. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani sagu di Desa Luhu berkisar Rp. 3.812.063 setiap bulannya atau sekitar Rp. 46.495.379 setiap tahunnya. Proporsi R/C yang ditentukan petani sagu di Desa Luhu adalah sekitar 3,78. Perlu diperhatikan bahwa jika nilai R/C Proportion melebihi 1, maka bisnis yang dijalankan dapat dianggap produktif dan layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci : Sagu, Pendapatan, Petani Sagu, Kelayakan Usaha

1. Pendahuluan

Sagu yakni sejenis pohon palma yang memiliki batang yang bisa diolah menjadi tepung dari bagian dalam batangnya. Tepung sagu ini dapat dijadikan bahan baku untuk beragam industri, dan juga dapat digunakan sebagai sumber energi alternatif dalam bentuk bioetanol. Selain itu, tepung sagu dapat digunakan untuk membuat roti dan makanan tradisional lainnya (Ruhukail, 2012). Karena kandungan karbohidratnya yang tinggi, sagu berpotensi sebagai sumber pangan alternatif; di beberapa wilayah Indonesia. Dibandingkan dengan tanaman penghasil karbohidrat lainnya, sagu memiliki beberapa keunggulan dan memiliki nilai jual yang tinggi (Bustaman, 2008). Maluku sendiri adalah Provinsi yang memiliki luas lahan terbesar ketiga setelah Provinsi Papua dan Papua Barat dengan luas lahan area

sekitar 60.000. Khususnya ada pada 4 kabupaten, yakni Kabupaten Seram Timur, Seram Barat, Maluku Tengah, dan Buru (Damanik, 2015). Masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan tanaman sagu sebagai alternatif pengganti beras sebagai sumber pangan (Hastuty, 2013). Industri pengolahan sagu Maluku masih dalam masa pertumbuhan. Dalam mengembangkan bisnis mereka, pengolah sagu tradisional biasanya menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya modal, kurangnya pengetahuan, keterampilan yang tidak memadai untuk menghasilkan produk olahan yang lebih beragam, dan keberlanjutan pasar (Atapary, 2010).

Kabupaten Seram Bagian Barat telah berhasil mencapai peringkat kedua dalam hal luas tanaman sagu dan hasil produksinya, hanya kalah oleh Seram Bagian Timur (SBT). Meskipun prestasi ini mengesankan, penggunaan sagu di wilayah ini saat ini masih mengikuti pola tradisional yang sebagian besar dikerjakan oleh masyarakat di desa. Akibatnya, kualitas dan jumlah produksi sagu masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Dalam laporan yang diterbitkan oleh Dinas Komunikasi dan Informasi pada tahun 2020, perlu diperhatikan bahwa upaya untuk meningkatkan pengolahan sagu di Kabupaten Seram Bagian Barat bisa menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang mereka miliki dan mengangkat taraf hidup masyarakat setempat.

Pemanfaatan dan pengembangan sagu oleh masyarakat di pedesaan, seperti yang terlihat di Kabupaten Seram Bagian Barat, khususnya di Desa Luhu, masih dihadapkan pada sejumlah hambatan yang signifikan. Budidaya sagu di wilayah ini cenderung bersifat subsisten, kurang terfokus pada aspek teknis yang sistematis, dan masih mengandalkan teknologi yang sangat sederhana. Penggunaan teknologi sebagian besar bersifat manual dan tradisional, dengan hanya sedikit sentuhan teknologi semi-mekanis (Putri et al., 2019). Di samping itu, kendala sosial-ekonomi, terutama dalam hal ketersediaan tenaga kerja yang terampil, menjadi isu kritis dalam berbagai tahap produksi sagu, mulai dari perawatan tanaman hingga pemasaran hasil. Menghadapi semua tantangan ini, para petani serta pemerintah daerah di Kabupaten Seram Bagian Barat, termasuk Desa Luhu, perlu bekerja sama untuk mengatasi kendala ini guna meningkatkan produktivitas sagu dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Diperlukan inovasi teknologi, pelatihan tenaga kerja, dan perencanaan yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan ini.

Di Desa Luhu, pohon sagu tumbuh melimpah di daerah rawa air tawar dan sepanjang aliran air. Sayangnya, hingga saat ini belum ada upaya serius untuk budidaya sagu di wilayah ini. Pohon-pohon sagu yang ada menjadi salah satu aset berharga masyarakat setempat di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat. Karena alasan ini, wilayah ini dianggap sebagai salah satu fokus produksi sagu yang potensial di Kabupaten Seram Bagian Barat. Pendapatan petani sagu di Desa Luhu sangat menguntungkan, dapat mencapai 40 tumang dari satu pohon sagu yang tingginya mencapai 20-25 meter. Setiap tumang bisa dijual dengan harga 50 ribu rupiah, sehingga jika semua tumang terjual, petani sagu bisa memperoleh pendapatan sekitar 2 juta rupiah dari satu kali produksi. Selain berfungsi sebagai sumber makanan bagi masyarakat sekitar, tanaman sagu juga memberikan manfaat finansial yang signifikan terutama bagi para pelaku yang terlibat dalam pengolahan dan perdagangan sagu. Usaha pengolahan sagu di Desa Luhu memiliki potensi besar dalam memajukan kedudukan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, terutama bagi mereka yang berperan sebagai pelaku dan pengganda sagu. Potensi ini tidak hanya menciptakan peluang finansial yang menjanjikan tetapi juga berperan dalam pelestarian sumber daya alam dan budaya lokal. Dengan upaya yang serius dalam pengembangan dan

pemanfaatan pohon sagu, Desa Luhur memiliki potensi besar untuk menjadi pusat produksi dan perdagangan sagu yang berkelanjutan di Kabupaten Seram Bagian Barat.

Pengolahan sagu di Desa Luhur memiliki potensi yang menjanjikan bagi masyarakat jika dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah meningkatkan produksi berbagai jenis pangan dari tepung sagu, seperti papeda, bagea, sagu piring, dan aneka makanan tradisional lainnya. Cara ini dapat diwujudkan melalui pendirian usaha sampingan yang fokus pada pengolahan makanan tradisional dengan tepung sagu sebagai bahan baku utama. Selain memungkinkan peningkatan mutu tepung sagu, langkah ini juga dapat berdampak positif pada tarif upah di komunitas lokal. Namun, untuk memastikan keuntungan bagi para pelaku usaha, analisis pendapatan yang cermat menjadi langkah kunci. Dengan melakukan analisis pendapatan yang tepat, mereka dapat menilai potensi profitabilitas usaha pengolahan makanan tradisional dengan tepung sagu dan memastikan bahwa upaya ini benar-benar memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi mereka dan masyarakat setempat.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Luhur, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat. Selama bulan Juni tahun 2023. Lokasi ini dipilih karena Desa Luhur menjadi salah satu desa penghasil sagu terbanyak di Kabupaten Seram Bagian Barat serta masyarakat disana juga ada yang berprofesi sebagai petani sagu, dan menjadikan usahatani sagu sebagai salah satu mata pencaharian mereka. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah para petani sagu di Desa Luhur, yang berjumlah 265 orang. Penelitian ini menggunakan strategi pilihan contoh dengan menggunakan Teknik penentuan sampel, *simple random sampling* (acak sederhana) Bila jumlah mata pelajaran di bawah 100, maka lebih baik mengambil semuanya, namun dengan asumsi jumlah mata pelajaran lebih dari 100, sehingga bisa berkisar antara 10% hingga 15% atau 20% hingga 25% atau lebih. Diambil (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini, para ilmuwan memilih 15% dari total populasi di desa Luhur, sehingga jumlah tes yang dilakukan adalah 40 orang.

Perhitungan sampel yang dipakai sesuai dengan metode Arikunto adalah sebagai berikut:

$$n = d.N$$

Keterangan : n = Besar Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Ditentukan Besar 15% (0,15)

Data penting yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui pertemuan langsung dengan keluarga responden atau petani sagu, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sebagai bahan penelitian. Sementara itu, data sekunder merujuk kepada informasi yang diperoleh tidak langsung dari berbagai sumber terkait dan sumber tertulis lainnya yang digunakan sebagai penunjang dalam penyusunan laporan hasil penelitian (Soedjiono, 2008). Sumber informasi opsional mencakup catatan, dokumen resmi dari pemerintah setempat, tulisan, serta informasi yang ada melalui web atau laporan dari data terdahulu. Strategi pengumpulan informasi dalam pemeriksaan ini dilakukan melalui persepsi, pertemuan dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang diterapkan yakni pendekatan kuantitatif, yang dapat diuraikan yakni berikut ini:

a. Penerimaan

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan: TR = *Total Revenue*(Total Penerimaan)
Y = Produksi yang diperoleh usahatani
P_y = Harga Y

b. Total Biaya

$$T_c = FC + VC$$

Keterangan : TC = Total Cost(Total Biaya)
FC = *Fixed Cost*(Biaya Tetap)
VC = *Variabel Cost*(Biaya tidak Tetap)

c. Pendapatan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan : Π = Pendapatan
TR = *Total Revenue*(Total Penerimaan)
TC = *Total Cost*(Total Biaya)

d. Kelayakan Usaha

$$a = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : a = Perbandingan antara total revenue dengan total cost
TR = Total Revenue (total penerimaan)
TC = Total Cost (total biaya)

Dalam bisnis, nilai a yang setara dengan 1 menandakan impas, di mana pendapatan sama dengan biaya. Jika a kurang dari 1, itu menunjukkan kerugian, sementara nilai a lebih dari 1 menunjukkan keuntungan. Nilai a adalah indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan usaha, membantu pemilik dan pemangku kepentingan untuk mengambil tindakan yang sesuai (Soekartawi, 2002).

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Luhu terletak pada Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat. Secara geografis Desa Luhu berada pada daerah pesisir pantai dan mata pencaharian masyarakat di Desa Luhu sebagian besar adalah petani dan nelayan. Desa Luhu adalah salah satu Desa dengan penghasil sagu terbanyak di Kabupaten Seram Bagian Barat dengan luas lahan sagu sebanyak 77,02 Ha. Jumlah penduduk Desa Luhu berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2022 adalah laki-laki berjumlah 15.742 jiwa serta perempuan berjumlah 16.526 jiwa dari total jumlah keseluruhan 32. 268 jiwa.

Biaya Produksi

Biaya adalah semua uang yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan usaha tertentu. Biaya produksi adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk membiayai proses produksi dalam usaha (Soekartawi, 2003). Biaya yang dilihat adalah biaya yang dikeluarkan dan termasuk dalam kategori biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya Tetap (*Fixed cost*)

Dalam penelitian ini, biaya yang dianggap tetap hanya mencakup penyusutan peralatan (NPA), sementara biaya pajak bumi dan bangunan (PBB) belum termasuk.

Tabel 3. Rata-rata Nilai Penyusutan Alat (Biaya tetap) per bulan dan tahun Usaha Sagu di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

No.	Jenis Alat	Biaya Penyusutan/Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan/Tahun (Rp)
1.	Parang	2.479	29.750
2.	Chain saw	25.104	301.250
3.	Mesin Parut	19.401	232.813
4.	Kapak	2.726	32.708
5.	Terpal	6.852	82.225
Jumlah		56.562	678.746

Sumber: Data Primer setelah diolah 2023

Tabel 3 menyajikan data tentang biaya tetap yang digunakan oleh para petani sagu di Desa Luhu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Biaya penyusutan parang rata-rata adalah sekitar Rp. 2.479 per bulan dan Rp. 29.750 per tahun. Rata-rata, para petani membeli parang ini dari pasar atau toko dan menggunakannya selama sekitar 3 tahun, dengan umur ekonomis alat tersebut adalah 6 tahun. Biaya penyusutan chain saw rata-rata adalah sekitar Rp. 25.104 per bulan dan Rp. 301.250 per tahun. Para petani rata-rata membeli alat ini di toko dan menggunakannya selama sekitar 4 tahun, dengan umur ekonomis alat ini adalah 8 tahun. Biaya penyusutan mesin rata-rata adalah sekitar Rp. 19.401 per bulan dan Rp. 232.813 per tahun. Petani rata-rata membeli mesin ini di toko dan menggunakannya selama sekitar 5 tahun, dengan umur ekonomis alat tersebut adalah 8 tahun. Biaya penyusutan kapak tersebut sekitar Rp 1.000.000. 2.726 per bulan dan Rp 32.708. setiap tahun. Rata-rata responden membeli kapak di pasar atau toko dan menggunakannya selama kurang lebih 4 tahun, dengan umur ekonomis alat tersebut adalah 8 tahun. Rata-rata biaya penyusutan terpal yang digunakan produsen sagu yakni sekitar Rp 6.852. per bulan dan Rp 82.225. setiap tahun. Petani juga rata-rata membeli terpal ini dari toko dan pemakaiannya kurang lebih 2 tahun, umur ekonomis terpal tersebut adalah 3 tahun.

2. Biaya Variabel (Biaya Tidak Tetap)

Biaya variabel pada penelitian ini termasuk ke dalam biaya bensin, minyak, penggantian kain muslin (3 kali per tahun) dan penggantian bersih (2 kali per tahun) yang dikeluarkan oleh produsen sagu pada setiap panen. Informasi selengkapnya bisa diamati dalam table yakni berikut ini:

Tabel 4. Hasil Rata – rata Biaya Variabel per Bulan dan per Tahun Usaha Sagu di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

No.	Uraian	Total Biaya/Bln (Rp)	Total Biaya/Thn (Rp)
1.	Bensin	349.875	4.162.500
2.	Ganti Mata Parut	52.000	104.000
3.	Oli	41.750	501.000
4.	Kain Sifon	21.652	64.875
5.	Transportasi	239.625	2.875.500
6.	Tenaga Kerja	645.250	7.743.000
Total		1.350.125	15.627.933

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Tabel 4 memperlihatkan pengeluaran rata-rata petani sagu di Desa Luh, Kabupaten Seram Bagian Barat, yang terkait dengan biaya variabel. Biaya bensin mencapai sekitar Rp. 349.875 per bulan dan Rp. 4.162.500 per tahun. Petani biasanya membeli bensin dari tetangga atau kios dengan harga sekitar Rp. 15.000 per liter. Bensin ini digunakan untuk mesin parut sagu dan chain saw yang digunakan dalam penebangan pohon sagu. Biaya rata-rata untuk mengganti mata parut adalah sekitar Rp. 52.000 per kali pergantian dan Rp. 104.000 per tahun. Ini karena petani rata-rata mengganti mata parut pada mesin parut mereka dua kali dalam setahun, dan mereka sering membuat mata parut sendiri dengan menggunakan paku atau jari-jari sepeda dengan harga berkisar antara Rp. 40.000 hingga Rp. 70.000. Biaya rata-rata untuk membeli kain sifon adalah sekitar Rp. 21.652 per kali penggantian dan Rp. 64.875 per tahun. Biasanya, petani mengganti kain sifon sebanyak tiga kali dalam setahun, terutama ketika kain sifon tersebut sudah tidak dapat menyaring sagu dengan baik. Biaya rata-rata transportasi mencapai sekitar Rp. 239.625 per bulan dan Rp. 2.875.500 per tahun. Petani sagu di Desa Luh menggunakan transportasi darat dan laut. Transportasi darat, seperti mobil, dapat mengeluarkan biaya sekitar Rp. 75.000 hingga Rp. 80.000, sedangkan transportasi laut memerlukan biaya sekitar Rp. 100.000 setiap kali selesai memproduksi sagu dan mengangkutnya dari tempat pengolahan sagu ke rumah responden. Sementara itu, biaya pekerjaan yang terkait dengan penebangan pohon sagu dan pemindahan potongan sagu dari lokasi penebangan ke tempat penanganan sagu (Goti) sangatlah penting. Beberapa petani hanya memanfaatkan kerabatnya, namun pada umumnya petani sagu di desa Luh merekrut sekitar 5 tenaga kerja untuk setiap pohon. Kompensasi untuk angkatan kerja ini berkisar Rp. 40.000 hingga Rp. 60.000 untuk setiap pohon. Rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani sagu di Desa Luh adalah sekitar Rp. 645.250 setiap bulan dan Rp. 7.743.000 setiap tahunnya. Dalam penelitian ini, para petani sagu di desa Luh, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat tidak menggunakan kompos.

Penerimaan

Penerimaan adalah seberapa besar nilai yang dihasilkan dari suatu pergerakan bisnis. Pendapatan adalah hasil penilaian dari perolehan barang dan harga jual barang tersebut. Penerimaan ditentukan dengan meningkatkan penciptaan lengkap dengan biaya penjualan barang (Luhukay & Kakisina, 2020). Hasil penelaahan terhadap pengakuan para petani sagu di Desa Luh, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Penerimaan Rata-rata Petani Sagu di Desa Luh Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

No.	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan	
	Produksi (Tumang)	104/Bln
	Harga (Rp)	1.253/Thn
		50.000
2.	Total Penerimaan (TR) = $P_y \cdot Y$	Rp.5.218.750/Bln
		Rp.62.625.000/Thn

Sumber: Data Primer setelah diolah 2023.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat upah yang diperoleh dari usaha sagu sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani dan biaya penjualan yang berlaku. Semakin baik perwujudan yang diciptakan dan semakin tinggi nilai jualnya, maka semakin besar pula kompensasi yang didapat para penggalang. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, menunjukkan rata-rata produksi yang diperoleh para petani sagu adalah sekitar 104 tumang setiap bulannya dan 1.253 tumang setiap tahunnya, dengan masing-masing tumang mengandung sekitar 17 kilogram pati. Barang ini dijual dengan harga sekitar Rp. 50.000 untuk setiap tumang, sehingga gaji normal yang didapat petani berkisar Rp. 5.218.750 setiap bulan dan Rp. 62.625.000 setiap tahunnya.

Analisis Pendapatan Usahatani Sagu

Pendapatan adalah perbandingan antara total pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan pemilik usaha (Manambangtua, 2020). Hasil analisis pendapatan usaha sagu di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Barat yakni berikut ini.

Tabel 6. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Sagu di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

No.	Uraian	Jumlah rata - rata
1.	Penerimaan (TR) = $P_y \cdot Y$	
	A. Produksi (Tumang)	104/Bln 1.253/Thn
	B. Harga Produksi (Rp)	Rp. 50.000
	Total Penerimaan	Rp. 5.218.750/Bln Rp. 62.625.000/Thn
2.	Total Biaya (TC)	
	A. Biaya Variabel	Rp. 1.350.125/Bln Rp. 15.450.875/Thn
	B. Biaya Tetap	Rp. 56.562/Bln Rp. 678.746/Thn
	Total Biaya Produksi	Rp. 1.406.687/Bln Rp. 16.129.621/Thn
3.	Pendapatan (II) = TR - TC	Rp. 3.812.063/Bln Rp. 46.495.379/Thn

Sumber: Data Primer setelah diolah 2023.

Tabel 6. Jumlah pendapatan usaha sagu di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat adalah Rp. 3.812.063/Bulan dan Rp. 46.495.379/Tahun .

Analisis Kelayakan Usahatani Sagu

Hasil suatu bisnis dapat diperkirakan dengan baik jika manfaat yang dihasilkan dapat menutupi seluruh biaya yang ditimbulkan, termasuk biaya yang dapat diakui secara langsung dan berimplikasi (Mukti & Elida, 2019).

Tabel 7. Analisis Kelayakan Usahatani sagu di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

No.	Uraian	Jumlah Rata - rata
1.	Analisis Kelayakan $a = R/C$	
	Total Penerimaan	Rp. 5.218.750
	Total Biaya	Rp. 1.406.687
	Total Analisis Kelayakan	3,78

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Tabel 7 diatas memberikan hasil yakni perhitungan R/C (rasio biaya dan pendapatan) pada usaha budidaya sagu di desa Luhu kecamatan Huamual Kabupaten Seram Barat adalah sebesar 3,78. Artinya usaha perkebunan sagu di desa Luhu dianggap layak karena nilai R/C lebih besar dari 1 yang menunjukkan bahwa usaha itu dapat memberikan keuntungan.

Menurut produsen sagu di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, konsumsi sagu di desa tersebut dinilai sangat tinggi. Memang sebagian besar masyarakat Desa Luhu masih aktif mengonsumsi sagu dan menjadikannya sebagai salah satu makanan pokok mereka. (Pernyataan Responden, 2023).

Secara umum para petani umumnya lebih memilih nasi dibandingkan sagu sebagai bahan pangan karena nasi dapat memberikan rasa kenyang lebih cepat, sedangkan olahan sagu seperti papeda tidak memiliki umur simpan yang lama sehingga membuat perut cepat lapar. Namun jika sagu diolah menjadi piring sagu, bisa memberikan rasa kenyang seperti nasi. Namun dari segi ekonomi, mayoritas petani di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat menilai sagu merupakan pilihan yang lebih menguntungkan. Sebab, sagu yakni sumber pendapatan utama sebagian besar petani di wilayah tersebut. (Pernyataan Responden, 2023).

Beberapa produsen sagu masih memanfaatkan bagian pohonnya, yakni daun, sebagai bahan atap. Namun sebagian besar petani sagu sudah tidak lagi mengonsumsi daun sagu, karena sebagian sudah beralih menggunakan atap alumunium (seng) sebagai bahan atap rumahnya. Selain itu, kulit pohon sagu juga digunakan sebagai bahan bakar. (Pernyataan Responden, 2023).

Ketika Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Bupati Seram Barat menyelenggarakan acara-acara besar seperti acara adat, upacara pelantikan kepala desa, upacara massal, dan lain-lain, wajar jika mereka menyatakan bahwa upacara tersebut tidak akan lengkap tanpa kehadiran Papeda dan Sagu Lempeng. . Oleh karena itu, hingga saat ini, setiap hari raya besar di Desa Luhu, masyarakat selalu menganggap sagu sebagai bagian penting dari hari raya tersebut. (Pernyataan Responden, 2023).

Dalam konteks penelitian evaluasi keuntungan usaha para produsen sagu di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh para produsen sagu di daerah tersebut sangat menguntungkan dan berpotensi untuk diupayakan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi rata-rata usahatani sagu di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat adalah sekitar

104 tumang per bulan atau 1.253 tumang per tahun. Setiap tumang berisi 17 Kg pati dan dijual seharga Rp.50.000 per tumang. Total pendapatan bulanan rata-rata mencapai Rp. 5.218.750 dan tahunan sekitar Rp. 62.625.000. Petani sagu di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, meraup pendapatan rata-rata Rp. 3.812.063 per bulan dan Rp. 46.495.379 per tahun. Dengan perhitungan R/C Ratio sebesar 3,78, usaha petani sagu di wilayah tersebut terbilang layak, karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta (ed.)).
- Atapary, K. C. (2010). Strategi pengembangan teknologi dan investasi usaha pengolahan sagu di pulau ambon.
- Bustaman, S. (2008). Strategi Pengembangan Bioetanol Berbasis Sagu di Maluku. *Perspektif*, 7(7 (1)), 65–79.
- Damanik, I. (2015). Strategi Peningkatan Produktivitas Usaha Sagu Di Maluku. April 2012, 37–51.
- Hastuty, S. (2013). Peluang Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Budidaya Tanaman Sagu (Metroxylon Sago) Di Kelurahan Bosso Kabupaten Luwu. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 1–13.
- Luhukay, J. M., & Kakisina, L. O. (2020). Twoak Processing Production and Revenue in Lingat Village Selaru Sub-District , Maluku Tenggara Barat District. February, 195–201.
- Manambangtua, A. P. (2020). Analisis Usahatani Sagu (Metroxylon Sagu Rottb.) Di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan The analysis of Sago Farmin (Metroxylon sagu Rottb.) in North Luwu District, South Sulawesi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* , 16(2), 115–112.
- Mukti, T., & Elida, S. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Mie Sagu Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Dinamika Pertanian*, 33(2), 145–154. [https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33\(2\).3827](https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33(2).3827)
- Putri, A. A. K., Fatriani, & Satriadi, T. (2019). Pemanfaatan Pohon Sagu (Metroxylon Sp) Dan Kualitas Pati Sagu Dari Desa Salimuran Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteae*, 2(6), 1082–1093.
- Ruhukail, N. L. (2012). Hasil analisa tersebut disajikan dalam bentuk tabulasi , serta dilengkapi dengan uraian penjelasan , dan akan dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan hasil akhir secara keseluruhan . Data dan informasi yang diperoleh , kemudian dianalisis dengan ana. 7(1), 65–72.
- Soedjiono. (2008). *Metode Riset Bisnis*. Universitas Gunadarma.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. (2003). *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo Persada.